

# **Representasi Janda Dalam Film Indonesia**

**(Analisis Naratif Janda dalam Film Indonesia Periode Tahun 1970 sampai  
2000)**

**Oleh : Radhita Millati**

Korespondensi : radhita.millati@yahoo.com

## **Abstract**

Talk about widows in Indonesia, people still tend to give a negative image of them. It is easy to judge something to women about what is the reason women were widowed and all allegations regarding the reasons of their widowed status. The negative assessment arises because of the construction is represented by films in Indonesia. This study focuses studies on widows in the production of Indonesian films of the 1970s (*Inem Pelayan Seksi*), 1980s (*Naga Bonar*), 1990s (*Daun di Atas Bantal*), and 2000s (*Arisan! 2*). These four films were analyzed using narrative analysis method. The results of this study showed a common thread of the fourth film although produced at different times. The common thread associated with the representation of the widow are: widows as second-class citizens, weak being, cheap women, flirty women, the home wrecker, and other negative stigma. All this is a result of the social system in favor of men (patriarchy) and the relationships between men and women are not equal. It is inversely proportional to the other status, is a widower, who in the film as well as the representation of everyday reality, not be negatively stigmatized such as widow status. On the one hand, the social system of our society is sick, on the other hand Indonesian film maker is not really a gender sensitive.

**Keywords:** Representation, Widow, Narrative, Indonesia Film

## **Abstrak**

Berbicara mengenai janda di Indonesia, masyarakat masih cenderung memberikan citra yang negatif kepadanya. Dengan mudah orang dapat menimpakan macam-macam apa yang menjadi alasan perempuan itu menjanda dan semua dugaan mengenai alasan status menjandanya. Penilaian negatif tersebut muncul karena adanya konstruksi yang direpresentasikan oleh film-film di Indonesia. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada perempuan janda dalam film-film Indonesia produksi tahun 1970-an (*Inem Pelayan Seksi*), tahun 1980-an (*Naga Bonar*), tahun 1990-an (*Daun di Atas Bantal*), dan tahun 2000-an (*Arisan! 2*). Keempat film dianalisis dengan menggunakan metode analisis-naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya benang merah dari keempat film tersebut walaupun diproduksi pada kurun waktu yang berbeda. Benang merah yang terkait dengan representasi

janda tersebut adalah: janda sebagai warga kelas dua, makhluk yang lemah, perempuan murahan, perempuan penggoda, perusak rumah tangga orang, dan stigma negatif lainnya. Semua ini akibat dari sistem sosial yang berpihak pada laki-laki (patriarkhi) dan relasi laki-laki dan perempuan yang tidak setara. Ini berbanding terbalik dengan status lainnya, yaitu duda, yang dalam representasi film maupun dalam kenyataan sehari-hari, tidak distigmatikan negatif seperti halnya status janda. Di satu sisi sistem sosial masyarakat kita memang sakit, di sisi lain sineas film Indonesia belum benar-benar sensitif gender.

**Kata Kunci:** Representasi, Janda, Naratif, Film Indonesia

## **Pendahuluan**

Janda merupakan predikat bagi seorang istri yang ditinggal suaminya, baik ditinggal karena cerai mati maupun cerai talak. Dalam kehidupan sosialnya, status janda sering kali dianggap berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka tidak jarang distigmakan dan dipandang sebelah mata, terutama janda cerai talak, yang bahkan sering kali mengalami hambatan psikologis dalam kehidupan sosialnya. Hal itu terjadi karena masyarakat menebak apa dan siapa yang menyebabkan terjadinya perceraian tersebut.

## **Janda di Indonesia**

Di Indonesia data mengenai perempuan berstatus janda semakin meningkat setiap tahun. Menurut data Susenas Indonesia tahun 2007 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga yang dikepalai perempuan janda mencapai 13.60% atau sekitar 6 juta rumah tangga, yang mencakup lebih dari 30 juta penduduk. Jika dibandingkan data tahun 2001 ketika PEKKA pertama digagas yang kurang dari 13%, data ini menunjukkan kecenderungan peningkatan rumah tangga yang dikepalai perempuan janda, yaitu rata-rata 0.1 % per tahun ([www.pekka.id/mengapa\\_pekka\\_dibutuhkan](http://www.pekka.id/mengapa_pekka_dibutuhkan), diunduh pada 26 September 2013, 11:19). Kemudian pada tahun 2010 Indonesia menempati posisi ke-4 negara dengan jumlah janda tertinggi, yaitu sebanyak 9,4 juta jiwa. Jika dilihat dari berbagai kasus di Indonesia, bentuk keluarga dengan

perempuan sebagai kepala keluarga yang sering dijumpai adalah karena adanya perceraian atau kematian pasangan hidupnya.

Menjadi janda tentunya sangatlah tidak mudah. Kimmel (1980) menyebutkan bahwa orang tua tunggal perempuan menghadapi kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, mendapatkan pekerjaan yang layak, pembayaran biaya anak dan kebutuhan lainnya. Pernyataan di atas kemudian menguak kebenaran mengapa kebanyakan janda di Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan. Hal itu yang kemudian menyebabkan banyak anak-anak terancam tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Keberadaan perempuan sebagai kepala rumah tangga juga sesungguhnya tidak begitu diakui oleh negara, seperti dalam Undang Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Dalam kehidupan sosial-politik dan kemasyarakatan di Indonesia, kepala keluarga adalah suami atau laki-laki. Selain itu, nilai sosial budaya umumnya juga masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Oleh karena itu, keberadaan perempuan sebagai kepala keluarga tidak sepenuhnya diakui, baik dalam sistem hukum yang berlaku maupun dalam kehidupan sosial masyarakat (adat dan tradisi). Sebagai akibatnya, perempuan kepala keluarga menghadapi diskriminasi hak dalam kehidupan sosial-politiknya ([www.pekka.id/mengapa\\_pekka\\_dibutuhkan](http://www.pekka.id/mengapa_pekka_dibutuhkan), diunduh pada 26 September 2013, 11:19 ).

### **Janda dalam Media**

Film merupakan media yang dapat mengontstruksi makna, termasuk mengenai eksistensi sosok janda. Penggambaran mengenai sosok janda dalam film sudah ada sejak lama. Salah satu cerita yang sudah lama kita ketahui adalah kisah seorang janda dalam cerita *Si Malin Kundang*. Dalam cerita yang berkali-kali diproduksi dan ditayangkan ulang tersebut dikisahkan, bahwa Ibu Malin yang seorang janda, digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tak berdaya. Kemudian karena kelemahannya tersebut, membuat Malin bekerja dan berlayar sampai akhirnya ia durhaka kepada ibunya sendiri dengan tidak mengakuinya sebagai ibunya.

Cerita bertema janda seolah tidak habis-habisnya diproduksi, mulai dari genre horor, misteri, drama sampai komedi. Janda ditampilkan sebagai sosok perempuan yang seksi, penggoda, dan berbaju ketat. Beberapa film Indonesia yang mengangkat tema janda bahkan dengan gamblang menggunakan kata “Janda” dalam judul filmnya, di antaranya adalah *Gara-Gara Djanda Muda* (1954), *Si Janda Kembang* (1973), *Gara-Gara Janda Kaya* (1977), *Sembilan Janda Genit* (1977), *Misteri Janda Kembang* (1991), *Kembalinya Si Janda Kembang* (1992), *Kutunggu Jandamu* (2008), *Janda Kembang* (2009), *Darah Janda Kolong Wewe* (2009), *Pelukan Janda Hantu Gerondong* (2011). Pada tahun 2011 muncul film dengan judul *Mati Muda di Pelukan Janda*.

Dari judul-judul film yang menggunakan kata “Janda”, atribut-atribut yang tidak lepas adalah seperti kata “janda kembang”, ”janda kaya”, “janda muda”, dan sebagainya. JB. Kristanto dalam bukunya yang berjudul *Nonton Film Nonton Indonesia* (2004) menyebutkan bahwa:

“‘Miskinnya’ gambaran perempuan dalam film Indonesia yang hanya pada dua titik ekstrem: lemah dan perkasa mungkin lebih disebabkan ‘miskinnya’ pola pikir para pembuat film, yang seolah-olah tak mengenal realitas, tak mengenal konsep perubahan, dan asyik berkutat dengan apa yang ada dalam benaknya sendiri saja. Atau bolehkah disimpulkan, dengan demikian juga film Indonesia merupakan cermin ‘miskinnya’ pola pikir masyarakat Indonesia?”

Kisah-kisah para janda yang ditampilkan dalam film Indonesia seakan tidak pernah lepas dari stereotipe yang melekat pada status tersebut. Hal tersebut didukung oleh alur cerita dan setting yang walaupun dibuat berbeda, stereotipe yang disematkan pada sosok janda tetaplah seorang penggoda. Janda adalah seorang perusak (rumah tangga orang). Bahkan sejak tahun 70-an hingga tahun 2000, kover-keover film yang menggunakan kata janda selalu dihiasi gambar perempuan dengan pakaian seksi. Hal ini yang kemudian membuat penulis tertarik untuk meneliti narasi janda dalam film Indonesia.



Gambar 5.

Kover-kover film yang menggunakan kata janda: Perempuan dengan pakaian seksi (sumber: film *9 Janda Genit*, *Kutunggu Jandamu*, dan *Pelukannya Hantu Gerondong*).

Analisis naratif adalah analisis untuk teks-teks naratif seperti cerita, dongeng, film, dan bahkan musik. Penulis ingin mengetahui bagaimana representasi janda dalam film Indonesia dengan analisis naratif, yaitu dengan meneliti struktur-struktur naratifnya seperti alur cerita, waktu, karakter, dan teknik kamera.

Berdasarkan penjabaran diatas, bagi penulis penelitian ini sangatlah penting, untuk mengetahui bagaimana janda selalu direpresentasikan di media khususnya film. Kemudian juga untuk mengetahui bagaimana kecenderungan film sejak tahun 1970-an sampai 2000-an dalam mengkonstruksi janda. maka dari itu penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana representasi janda dalam film Indonesia berdasarkan periode Tahun 1970 sampai 2000. Untuk mengetahuinya penulis menggunakan analisis narasi dari film-film yang akan penulis teliti.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis naratif. Obyek penelitian ini adalah struktur naratif dari empat film Indonesia, yang semuanya mengisahkan tentang perempuan yang berstatus janda. Keempat film ini dipilih sebagai representasi dari setiap dekade dalam suatu kurun waktu tertentu. Setiap dekade dipilih satu judul film. Keempat

film tersebut adalah *Inem Pelayan Seksi* (1976), *Naga Bonar* (1987), *Daun di Atas Bantal* (1998), dan *Arisan! 2* (2011).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif yang berfungsi untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari informan. Data deskriptif tersebut adalah berupa narasi-narasi kualitatif yang diperoleh dari hasil analisis cerita dari keempat film. Adapun analisis tekstual atau teks dalam penelitian ini menggunakan teks media yang berupa rekaman keempat film tersebut.

## **Pembahasan**

Dalam banyak kasus, media memang sering menempatkan atau menampilkan suatu hal secara tidak seimbang, sehingga tidak jarang mengabadikan stereotipe di beberapa kelompok masyarakat. Tak terkecuali media film. Film sebagai media yang merepresentasikan realitas tidak luput dari bias yang mendiskreditkan, dan dalam konteks penelitian ini adalah perempuan dengan status janda.

Oleh karena itulah, sebagai representasi dari realitas, film dan juga media visual dan non-visual lainnya, menyimpan persoalannya tersendiri. Yaitu, bagaimana realitas atau objek ditampilkan? (Eriyanto, 2001: 114). Dalam hal ini, bagaimana media film menampilkan sosok perempuan yang berstatus janda sebagaimana adanya yang tanpa bias? Di sini menurut John Fiske (1987: 5-6), representasi tidak bisa menghindari dari kemungkinan suatu ideologi. Dalam hal media film menampilkan realitas perempuan berstatus janda, film dan para sineasnya tidak bisa menghindari dari kemungkinan ideologi patriarkhi (dan juga kapitalisme) yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat sebagai mitos. Ideologi patriarkhi itu dengan sendirinya dan tanpa disengaja menubuh ke bahasa-bahasa film, baik bahasa visual, bahasa lisan, bahasa tubuh, dan bahasa lainnya secara umum, yang kemudian membentuk semacam kuasa yang mengatur dan sekaligus menindas (perempuan) (Foucault, 1997: 34-35).

Jadi, ada dialektika yang saling mempengaruhi antara film dan realitas. Di satu sisi, film berangkat dari realitas sosial, dan di sisi lain realitas terbentuk—salah satunya—oleh apa yang tersaji dalam film (Piliang, 1999: 1-11). Dengan bahasa lain, realitas dikonstruksi sedemikian rupa dalam film, lalu dihadirkan kembali sebagai yang telah tereksternalisasi di dalam masyarakat.

Persoalan di atas diperparah oleh realitas perempuan Indonesia dengan adat dan latar belakang sosial yang kental sehingga membuat penggambaran perempuan Indonesia menjadi kompleks. Dari mulai eksploitasi secara seksual, peran yang cenderung dipinggirkan dalam rumah tangga, sampai karakter yang subordinat, mewarnai penggambaran perempuan dalam film Indonesia (Siregar, 1999: 76-80). Berikut tabel komparasi representasi perempuan janda pada periode yang penulis teliti.

Representasi	Tahun			
	1970	1980	1990	2000
1. Janda Sebagai Objek Seksual	Laki-laki menganggap janda sebagai perempuan murahan. Plot I : Pak Cokro secara diam- diam mengintip Inem yang sedang tertidur. Adegan ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana tubuh janda		Tubuh janda di mata laki-laki diibaratkan seperti makanan cepat saji bagi segala usia. Plot I: Seorang anak kecil melecehkan Asih dengan berkata “Mbak kok teteknya gede banget mbak? main yuk Mbak?”	

	(Inem) dinikmati oleh laki-laki (pak Cokro) dengan diintip.			
2. Janda Perusak Rumah Tangga Orang Lain.	Janda selalu dijadikan sumber masalah dalam keharmonisan sebuah rumah tangga. Bu Cokro tidak menyukai Inem karena takut Inem akan menggoda suaminya.			
3. Janda Bukan Wanita Murahan.	Inem menolak dipanggil ke dalam mobil, karena menurutnya tidak pantas seorang perempuan mendatangi seorang laki-laki. Penolakan Inem			

	menggambarkan bagaimana janda memiliki hak untuk menerima atau tidak apa yang akan terjadi kepada dirinya.			
4. Ketergantungan Janda Terhadap Laki-laki.	Laki-laki adalah pembawa kebahagiaan bagi janda. Plot Q-S : Pak Broto melamar Inem dan kemudian menikahinya. Selanjutnya Inem menjadi kaya dan bahagia.		Beberapa plot menampilkan adegan Asih yang sedang berkencan dengan laki-laki yang berbeda. sosok laki-laki dihairkan seakan-akan memberikan kebahagiaan pada seorang janda.	Plot H: Andien diceritakan senang berganti-ganti pasangan tidur. Kemapanan dalam bidang ekonomi tidak membuat janda dapat hidup mandiri akan tetapi janda-janda yang sudah mapan dalam ekonominya direpresentasikan haus akan kasih sayang laki-laki(suami)

<p>5. Janda Perempuan Tidak Sempurna.</p>		<p>Plot P: Naga dihina oleh Maryam sebagai anak yang tidak beruntung karena tidak memiliki Ayah. Mengkontruk si bahwa anak tanpa Ayah merupakan anak tidak beruntung. Kemudian ketidakberunt ungan itu menjadikan representasi bahwa janda adalah perempuan yang tidak sempurna.</p>	<p>Pot F: Andien merasa hidupnya sebagai janda merupakan sebuah ketidak sempurnaan yang tidak bisa ia atasi. Kemudian ia mengoperasi anggota tubuhnya agar terlihat sempurna. Sebagai janda perempuan dikonstruksi sulit menerima kenyataan yang ada pada dirinya.</p>
---	--	--	--

<p>6. Janda Tidak Mampu Mengontrol Anak dengan Baik.</p>		<p>Plot S: Mak Naga mengakui bahwa Naga anaknya adalah seorang anak yang suka menipu. Merepresentasikan bagaimana naga yang tumbuh tanpa sosok laki-laki (ayah) menjadi anak yang nakal dan penipu.</p>	<p>Ketidak sanggupan janda (Asih) mengontrol anak-anaknya. Plot D: Anak-anak Asih ditampilkan berantakan, tidak sekolah, suka merokok dan menggunakan ganja. Anak-anak dari seorang janda ditampilkan memiliki kehidupan yang tidak layak, dan tidak berpendidikan.</p>	<p>Plot Q: Andien mendapati kedua anak perempuannya memiliki tato di bahunya. Andien kecewa dan sangat marah. Keluarga yang bermasalah dalam film ini ditampilkan dengan ketiadaan sosok laki-laki.</p>
<p>7. Status Janda Sebagai Beban Hidup.</p>				<p>Plot L: Lita yang ingin mencalonkan diri sebagai Calon Legislatif ragu, karena diingatkan Sakti mengenai</p>

				status pernikahnya . Janda –janda pada jaman urban modern tetap dikonstruksi merasa tidak nyaman dengan status janda yang dimilikinya.
--	--	--	--	---

Tabel 9.

Representasi Janda dalam Film Indonesia Periode Tahun 1970 sampai 2000

Dari keempat film yang penulis bahas di atas, masing-masing film diproduksi pada kurun waktu yang berbeda, tetapi memiliki kecenderungan representasi yang hampir sama dan seragam tentang perempuan yang berstatus janda. Konstruksi narasinya berkisar pada janda sebagai warga kelas dua, makhluk yang lemah, perempuan penggoda, perusak rumah tangga orang, dan stigma negatif lainnya. Hal ini menunjukkan *mindset* masyarakat Indonesia tentang janda dengan kaca mata yang minor, diskriminatif, dan apatis. Keadaan ini didukung oleh sistem sosial kita yang sangat patriarkhis dan tidak setara. Hal yang sedikit berbeda dialami oleh laki-laki yang berstatus duda, masyarakat kita relatif tidak mempersoalkan dan mendiskriminasikan, padahal dalam prakteknya duda juga rentan terhadap godaan-godaan seksual dari kaum perempuan. Inilah sistem yang tidak adil dan tidak sensitif gender (Christina S. Handayani & Ardhan Novianto, 2004:1-29).

Para pelaku sineas film dari tahun ke tahun di Indonesia tetap tidak berubah cara berpikirnya tentang janda, karena mereka berangkat dari asumsi dan realitas yang timpang tentang janda. Demikian juga pada penggambaran-penggambaran karakter pada film. Benang merah yang bisa kita pahami dari

keempat film di atas adalah perubahan nasib dari tokoh, bukan perubahan karakter. Inem misalnya, dalam *Inem Pelayan Seksi* (produksi tahun 1970-an), yang terlampau seksi dan cantik ternyata hanya tampak perubahannya dari status sosialnya yang naik dari pelayan menjadi nyonya rumah (setelah diperistri Pak Broto).

Hanya pada bagian tertentu saja yang berbeda, misalnya setting film dan kontennya. Setting film tahun 1970-an, 1980-an dan 1990-an, atau film-film sebelum reformasi, lebih banyak didominasi oleh setting perang (*Naga Bonar*). Berbeda dengan setting film tahun 2000-an, atau pascareformasi, yang banyak menampilkan lika-liku masyarakat urban kota dengan perilaku modernitasnya dengan menampilkan perilaku keperempuannya yang lebih bebas dan berdaya (misalnya film *Arisan! 2*, produksi tahun 2000-an).

Perubahan yang cukup berarti pasca reformasi itu, membuat para sineas semakin liar mengeksplorasi ide dalam pembuatan film. Garin Nugroho maupun Nia Dinata termasuk berhasil menyelipkan idealismenya ke dalam film meskipun tetap saja terperangkap pada ideologi patriarki yang sulit ditolaknyanya (Suryakusuma, 1991: 47). Pada *Arisan! 2*, Nia Dinata belum dapat dibidang berhasil keluar *mainstream* ke dalam karakter tokohnya, seperti pada Andien yang ketakutan ditinggalkan oleh suaminya dengan menjadi janda. Padahal dalam teori-teori maupun gerakan feminisme yang berkembang belakangan ini, menjadi janda ternyata harus menjadi pilihan paling rasional ketika pasangan hidupnya (suami) berbuat sesuatu yang menyalahi kesepakatan hidup berumah tangga (misalnya, karena berselingkuh) (Ibrahim, 1997: 65).

## **Penutup**

Setelah melakukan analisis atas unsur narasi keempat film, penulis menemukan beberapa konstruksi narasi yang cenderung seragam dalam merepresentasikan status atau sosok janda. Walaupun masing-masing film diproduksi pada kurun waktu dan setting yang berbeda, konstruksinya tentang status janda relatif sama, tidak ada perbedaan yang signifikan dari satu film ke film lainnya. Yaitu, janda diposisikan sebagai warga kelas dua, makhluk yang lemah, perempuan penggoda, perusak rumah tangga orang, dan stigma negatif

lainnya. Semua ini akibat dari sistem sosial yang berpihak pada laki-laki (patriarki) dan relasi laki-laki dan perempuan yang tidak setara. Ini berbanding terbalik dengan status lainnya, yaitu duda, yang dalam representasi film maupun dalam kenyataan sehari-hari, tidak distigmatikan negatif seperti halnya status janda. Di satu sisi sistem sosial masyarakat kita memang sakit, di sisi lain sineas film Indonesia belum benar-benar sensitif gender.

Dalam film produksi tahun 1970-an, yaitu film *Inem Pelayan Seksi*, terdapat empat poin konstruksi narasi tentang janda dengan stigma yang negatif, yaitu *pertama*, janda sebagai objek seksual, seperti yang dialami oleh Inem, tokoh utama dalam film. Hal ini tampak dari beberapa adegan yang merendahkan Inem: objek pemuas kenikmatan lelaki, tubuh diperlihatkan dengan mata kamera laki-laki, gampang diperintah sesuka hati untuk memuaskan keinginan laki-laki. *Kedua*, janda sebagai perusak rumah tangga orang lain. Ia dijadikan sumber masalah keharmonisan rumah tangga. *Ketiga*, ketergantungan terhadap laki-laki. Kebahagiaan seorang janda dikonstruksi hanya ketika dia menikah dengan laki-laki kaya (kasus Inem setelah diajak menikah oleh Pak Bronto, seorang direktur perusahaan).

Dalam film produksi tahun 1980-an, yaitu film *Naga Bonar*, representasi janda dikonstruksi dengan stigma negatif. *Pertama*, kehidupan janda tidak sempurna. Ini tampak pada kehidupan Ibu Naga yang dikonstruksi sebagai perempuan yang tidak mampu menghidupi anaknya secara ekonomi. *Kedua*, tidak mampu mendidik anak. Ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan Naga dikonstruksi sebagai kehilangan besar bagi Naga akan sosok panutan. Hal ini membuat Naga menjadi anak yang nakal. Dengan kata lain, janda dikonstruksi sebagai pihak yang gagal mendidik dan menjadi panutan seorang anak.

Film produksi tahun 1990-an, yaitu *Daun di Atas Bantal*, merepresentasikan janda hampir sama dengan film-film sebelumnya, yaitu janda sebagai objek seksual, tidak mampu mengontrol anak, perempuan murahan, ketergantungan pada laki-laki (suami) dalam hal apa pun. Tidak terkecuali dengan film produksi tahun 2000-an (*Arisan!* 2) yang

merepresentasikan janda sebagai perempuan tidak sempurna. Tokoh Andien yang kaya, merasa hidupnya tidak sempurna tanpa laki-laki (suami). Tokoh Lita yang terbebani status kejandaannya sehingga harus menyembunyikannya ketika akan ikut pemilihan calon legislatif.

Dari banyak kesamaan soal konstruksi narasi tentang janda, ada juga ciri representasinya yang membedakan. Film produksi tahun 1970-an, 1980-an dan 1990-an merepresentasikan janda sebagai perempuan miskin dan berasal dari keluarga tidak mampu. Inem adalah seorang pembantu dan Ibu Naga hidup miskin. Akan tetapi, film produksi tahun 2000-an telah berubah. Janda tidak lagi hanya berasal dari keluarga miskin, tetapi juga berasal dan dialami oleh perempuan-perempuan urban atau ibu-ibu sosialita. *Arisan! 2* memperlihatkan kegamangan dan kegalauan perempuan-perempuan dengan status janda, meskipun mereka tergolong sukses dalam karier.

## Daftar Pustaka

### Sumber Buku:

- Barker, Chris, (2003). *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Arif (1982). *Pembagian Kerja secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_ (2013). *Analisis Naratif, Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Foucault, Michel (1997). *Seks dan Kekuasaan*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia.
- Fulton, Helen Alizabeth (2005). *Narrative and Media*. New York: Cambridge University Press.

- Hall, Stuart (2003). *The Work of Representation, Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: SAGE Publication.
- Handayani, Christina S. & Ardhian Novianto (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta. LKiS.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Hanif Suranto (ed.). (1998). *Wanita dan Media : Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Ibrahim, Idi Subandy (ed.). (1997). *Lifestyle Ecstasy, Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- \_\_\_\_\_ dan Dedy Djameluddin Malik (eds.) (1997). *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Bentang.
- Junaedi, Fajar (2007). *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusta.
- Kristanto, JB (2004). *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Littlejohn, Stephen W and Karen A. Foss (2005). *Theories of Human Communication*. Eight edition. USA: Thomson, Wardsworth.
- McQuail, Dennis (1992). *Media Performance: Mass Communication and The Public Interest*. London: SAGE Publications.
- Piliang, Yasraf Amir (1999). *Hiperrealitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna (2006). *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta :Jala Sutra.
- Siregar, Ashadi (1999). *Media dan Gender*. Yogyakarta: LP3Y.
- Sobur, Alex (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- West, Richard and H. Turner, Lynn (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.

**Sumber Internet:**

“Membongkar sebuah Dunia tanpa Suami.” *Harian Kompas*, 09 Agustus 2004.

<http://achmadhidir.blogspot.com/2008/06/janda-dan-duda-dalam-perspektif-jender.html>

<http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/05/pengaruh-negatif-anak-yang-hidup-tanpa-ayah-598730.html>

<http://elektrojiwaku.blogspot.com/2012/11/teknik-kamera-dan-istilah-kamera.html>

<http://female.kompas.com/read/2013/08/01/1511110/Jadilah.Janda.yang.Berdaya>

<http://female.kompas.com/read/2011/12/22/10392912/Menjadi.Single.Mom.yang.Selalu.Positif.dan.Bahagia>.

<http://sebuahcatatansastra.blogspot.com/2009/01/apa-itu-plot.html>

<http://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/10/17/mengkaji-film-dengan-pendekatan-kritisisme-psikoanalitik-petunjuk-praktis-dan-contoh-kasus/>

<http://sosbud.kompasiana.com/2011/08/16/janda-warga-kelas-dua-389241.html>

<http://thinktep.wordpress.com/2010/12/26/apresiasi-film-2/>

Junaidi, *Film Mandarin dan Identitas Budaya Indonesia*. <http://www.readingculture.net>

*Mengapa Pekka Dibutuhkan*. [www.pekka.or.id](http://www.pekka.or.id)

**Sumber Majalah:**

Awaludin, Iwan Yusuf. “Potret Janda dalam Bingkai Media”. *Jurnal Rifka Annisa*. Edisi Agustus-September 2012.

Amelia, Laksmi & Diferentia One M. “Aku Janda dan Berdaya.” \_\_\_\_\_

Reportase Tempo, “Pelacuran Bermula dari Upacara Keagamaan.” *Majalah Tempo*. Edisi VI 1990.

Suryakusuma, Julia. “Konstruksi Sosial Seksualitas: Sebuah Pengantar Teoritis.” *Majalah Prisma*. No. 7. 1991.

**Sumber Skripsi:**

Ernawati Santoso. "Citra Perempuan Janda dalam Novel *Vdovij Proxod/ Kapal Janda Karya I. Grova Melalui Prespektif Feminis*". Sastra Rusia Universitas Indonesia, 2009.

Herlin Dyah. "Representasi Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan janda : Analisis Semiotika Film *Kutunggu Jandamu*". Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, 2012.

Sri Normuliati. *Konflik Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Janda-Janda Kosmopolitan Karya Andrei Aksana*". Universitas Lambung Mangkurat, 2012.